

# Pengembangan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

*By* Darul Ilham

## PENGEMBANGAN MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS DI MBS PRAMBANAN YOGYAKARTA

Darul Ilham

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ahamad Dahlan, Yogyakarta

[ilham19@gmail.com](mailto:ilham19@gmail.com)

Suyatno

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ahamad Dahlan, Yogyakarta

[suyatno@pgsd.uad.ac.id](mailto:suyatno@pgsd.uad.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis induktif interaktif yang meliputi; reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari empat sebagai berikut: prinsip signifikansi sosial, prinsip pertumbuhan, prinsip perbedaan individu, dan prinsip integrasi. Keempat prinsip ini perlu diterapkan secara komprehensif agar pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran efektif. 2) Pengembangan kurikulum dan pembelajaran di MBS Prambanan meliputi dua aspek penting, yaitu: pertama, integrasi kurikulum pendidikan nasional dan pondok pesantren, dan kedua; menjadikan MBS sebagai pusat pembinaan akhlak siswa. Integrasi kurikulum pendidikan nasional dan pondok pesantren dilakukan dengan cara MBS Prambanan menerima sepenuhnya kurikulum yang berlaku secara nasional berupa Kurikulum 2013 sebagai bagian dari mewujudkan cita-cita pendidikan nasional namun dengan menambah kurikulum pesantren khas MBS Prambanan. Sedangkan MBS sebagai pusat pembinaan akhlak merupakan konsekuensi logis sekaligus perwujudan dari cita-cita lembaga yang ingin membekali para siswanya penguasaan sains dan teknologi sekaligus memiliki bekal ilmu-ilmu keagamaan. Pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren diintegrasikan demi kemajuan di semua lembaga pendidikan.

*Kata Kunci: Manajemen kurikulum, Manajemen pembelajaran, Muhammadiyah Boarding School*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi menuntut lembaga pendidikan untuk bergerak cepat agar mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan yang sangat cepat. Para pengelola dan praktisi lembaga pendidikan harus mampu melakukan berbagai terobosan dalam mengembangkan manajemen kurikulum dan pembelajaran agar mampu mengembangkan bakat dan minat siswa sehingga lulusan lembaga pendidikan yang dikelola

memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk hidup di zamannya. Dalam manajemen pembelajaran, penekanan ditempatkan pada pengaturan konten subjek dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan bakat peserta didik sementara pada saat yang sama perbedaan individu juga diperhitungkan. Skema pendidikan seperti itu memberikan pelatihan untuk keterampilan berpikir dan manajemen, dan keterampilan untuk mengatasi situasi yang berubah dan untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dari situasi otentik. Pemanfaatan teknologi informasi sebagai alat untuk mencari pengetahuan juga telah ditekankan (Pamphilon, B., 2000).

Pendidik menjadi tolak ukur pertama dalam menjalankan kurikulum di sekolah secara efektif dalam proses pembelajaran. Knowles (1993) menjelaskan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang dapat secara spontan dan intuitif melakukan dan menilai kurikulum secara benar dan tepat. Schin (1983) menjelaskan bahwa tindakan guru harus menunjukkan epistemologi, pengalaman, dan refleksi yang berkelanjutan dari proses mengajar. Demikian juga, pengembangan kurikulum dapat menjadi proses spontan dan intuitif yang menggabungkan refleksi pengembang kurikulum.

Kurikulum dapat dikembangkan dengan berbagai model. Morris dan Adamson (2010) berpendapat bahwa tidak ada model yang sempurna karena kekuatan satu model sering memiliki kelemahan dan sebaliknya. Dengan demikian, ia menyarankan bahwa pengembang kurikulum harus merefleksikan pengalamannya sendiri. Konteks masyarakat dan sosial politik di mana sekolah itu berdiri juga perlu menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum. Pentingnya pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam meningkatkan mutu sekolah serta mutu pembelajaran di dalam kelas, sekolah harus dapat mengantisipasi perubahan yang ada di dalam kurikulum tersebut. Kurikulum di dunia pendidikan akan selalu mengalami perubahan atau pembaharuan untuk menjadi lebih baik. Hal ini dilakukan karena kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting dan krusial.

Kurikulum merupakan sejumlah pengalaman yang harus dilalui oleh siswa dalam menyelesaikan satu jenjang pendidikan tertentu. Selain sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, kurikulum juga memuat sejumlah program dan kegiatan baik yang terencana maupun tidak terencana yang diperoleh oleh siswa selama menyelesaikan jenjang

pendidikan tertentu dalam rangka untuk meningkatkan kompetensinya. Selama proses pembelajaran, siswa dituntut agar mencapai berbagai kompetensi yang telah ditargetkan oleh sekolah dalam kurikulumnya. Untuk mencapai kompetensi tersebut, peran guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum sangat vital. Kurikulum tidak dibatasi hanya sebagai aktivitas yang ada di dalam kelas, namun juga seluruh aktivitas yang ada di luar kelas yang dapat meningkatkan pengalaman dan kompetensi siswa.

Pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran harus bersifat komprehensif dan sistematis. Oleh karena itu demi ketercapaian kurikulum manajemen sekolah harus dapat mengembangkan dengan konteks manajemen berbasis sekolah. Dalam pelaksanaannya, masing-masing sekolah memiliki kewenangan dan desentralisasi dalam menjalankan kurikulum. Bentuk desentralisasi itu dapat berupa pengembangan kultur sekolah dan muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing sekolah (Hamalik & Oemar, 2011).

Manajemen pembelajaran bagian dari komponen dalam manajemen kurikulum yang dilakukan oleh guru di kelas agar proses belajar mengajar di kelas berjalan efektif dan dapat mengantarkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Manajemen pembelajaran dilakukan sebagai bagian dari aktivitas profesional dalam menggunakan serta memelihara kurikulum yang dilaksanakan. Dalam menjalankan fungsi manajemen pembelajaran, guru dituntut dapat memanfaatkan semua sumber daya pendukung yang dimiliki oleh sekolah (Hamalik & Oemar, 2011).

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren MBS Prambanan Yogyakarta. Pengembangan Manajemen Kurikulum dan pembelajaran di MBS Prambanan menarik diteliti karena lembaga ini di samping menerapkan kurikulum yang berlaku secara nasional, juga memiliki kurikulum sekolah yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah-sekolah secara umum. Perpaduan dua kurikulum tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membentuk para siswa menjadi pribadi Muslim yang menguasai Sains dan teknologi dan ilmu-ilmu keagamaan secara berimbang. Secara detail, penelitian ini menjawab dua pertanyaan sebagai berikut: 1) bagaimanakah prinsip pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran? 2)

Bagaimanakah implementasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren MBS Prambanan Yogyakarta? Temuan penelitian ini diharapkan dapat menyediakan wawasan ilmiah kepada para praktisi pendidikan tentang pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan sebuah peristiwa yang terjadi secara alami. Sedangkan pendekatan studi kasus cocok digunakan untuk penelitian yang melibatkan peristiwa kontemporer yang dipelajari dalam setting yang alami dan peneliti tidak melakukan intervensi terhadap perilaku subjek yang diteliti (Gomm, R., Hammersley M., & Foster, 2000; Hitchcock, G. & Hughes, 1995; Noor, 2008). Studi kasus memungkinkan data penelitian dikumpulkan dengan berbagai metode dan sumber (Yin, 2006) menggabungkan deskripsi dengan analisis peristiwa dan data (Denzin & Lincoln, 2011; Reason & Bradbury, 2001; Vandenberghe & Kelchtermans, 2002)

### **Sumber Data**

Menurut sumbernya, data penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh dari wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder berupa data dokumentasi dan arsip-arsip penting. Contoh lainnya yaitu, buku-buku yang relevan dengan judul penelitian.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Dalam melakukan wawancara peneliti dipandu oleh pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan dengan topik penelitian, seperti dokumen kurikulum.

### **Teknik analisis data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data induktif kualitatif model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan urutan dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan. Ada dua tema pokok dalam penyajian data penelitian ini yaitu; 1) Konsep Dasar Prinsip Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, 2) Pengembangan manajemen dan pembelajaran di MBS Prambanan.

### Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Dalam mengembangkan kurikulum, diperlukan prinsip-prinsip tertentu yang harus diikuti. Prinsip-prinsip ini akan membantu penyelenggara lembaga pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip tersebut perlu mempertimbangkan berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, misalnya; undang-undang sistem pendidikan nasional, kurikulum nasional yang dirancanang oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), manajemen berbasis sekolah, dan kebijakan-kebijakan lain yang relevan dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

Kurikulum merupakan sejumlah rencana dan program yang dibuat oleh satuan pendidikan tentang sejumlah pengalaman yang akan dilalui oleh siswa di sekolah. dalam mengembangkan kurikulum, perlu memperhatikan asas-asas pengembangan kurikulum baik dari segi filsafat, nilai, pengetahuan tentang bagaimana pendidikan yang ideal dijalankan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum dirancang dengan melibatkan banyak pihak dari ahli pendidikan, ahli kurikulum, pendidik, ilmuwan, pemangku kebijakan, stake-holder, serta unsur-unsur masyarakat yang lain. Rancangan ini dibuat agar dapat menjadi pedoman bagi para praktisi dan penyelenggara pendidikan dalam mendampingi para siswa mencapai kompetensi dan pengalaman yang diharapkan (Syaodih, 2010).

Prinsip artinya asas, dasar, keyakinan, dan pendirian. Dengan demikian, kata prinsip memiliki makna bahwa suatu hal yang mendasar, penting, sehingga harus menjadi perhatian berbagai pihak. Prinsip memiliki sifat mengatur dan mengarahkan. Prinsip memiliki fungsi

5 penting terhadap keberadaan sesuatu. Prinsip juga mencerminkan hakikat yang dikandung oleh sesuatu baik dalam dimensi proses maupun hasil, dan bersifat memberikan rambu-rambu atau aturan main yang harus diikuti untuk mencapai tujuan secara benar (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011).

Prinsip pengembangan kurikulum menjadi dasar bagi para pengembang kurikulum dalam menjalankan tugasnya. Prinsip-prinsip tersebut menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kurikulum perlu menggunakan pedoman dalam melakukan perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut sekaligus mencerminkan hakikat dan ciri kurikulum itu sendiri.

Pengembangan kurikulum meliputi proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan inovasi berbagai komponen kurikulum. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut jika ditaati oleh pengembang kurikulum akan menjadikan proses pengembangan kurikulum berjalan dengan baik dan hasilnya juga efektif. Produk dari aktivitas pengembangan kurikulum akan relevan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu, produk pengembangan kurikulum juga dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak, baik pemangku kebijakan, siswa, pendidik, dan masyarakat.

Selain prinsip, pengembangan kurikulum yang efektif juga perlu memperhatikan fungsi-fungsi tertentu, yang meliputi; (1) pemanfaatan sumber daya kurikulum melalui pengelolaan yang terencana dan efektif (2) keadilan dan kesempatan yang sama kepada para siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal (3) keluasan dan kedalaman kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar, (4) meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (5) dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dengan cara sumber belajar disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan di daerah sekitar.

Kurikulum pada umumnya mengakui pentingnya untuk pengembangan program pendidikan terpadu seperti halnya mereka dengan kurikulum kepentingan pribadi lama yang sangat terkotak. Dan semakin banyak spesialis menjadi khawatir bahwa kompetensi khusus

mereka bersatu secara integral untuk membuat kesempatan pendidikan bagi anak-anak yang lebih besar daripada sekadar penambahan satu bidang ke bidang lainnya. Pentingnya dalam mempertimbangkan prinsip-prinsip panduan dalam mengembangkan seluruh kurikulum memberikan kontribusi yang sangat signifikan didalam dunia pendidikan. Dalam mengembangkan kurikulum terdapat empat prinsip yang sangat penting di dalamnya yang pertama yaitu prinsip signifikansi sosial, prinsip pertumbuhan, prinsip perbedaan individual dan prinsip integrasi.

### ***Prinsip Signifikansi Sosial***

Harus diakui bahwa sistem sekolah didirikan dan dikelola oleh masyarakat untuk membantu mencapai tujuan sosial. Setiap masyarakat modern mendukung sistem sekolah. Ini dilakukan, bukan karena tradisi atau altruisme, tetapi karena pendidikan yang terorganisir dipandang sebagai sarana utama untuk mencapai nilai-nilai yang diperjuangkan kelompok sosial. Pentingnya basis sosial dari program pendidikan ini terlihat ketika kita mengenali sejumlah besar seleksi yang harus dilakukan dalam mengatur kurikulum sekolah. Budaya kita sangat kompleks sehingga siapa pun dapat memperoleh pengalaman hanya dengan sebagian kecil saja. Akibatnya salah satu tugas paling sulit dari pekerja kurikulum adalah untuk menentukan aspek budaya apa yang harus dimasukkan dalam kurikulum. Masalahnya semakin rumit dengan perjuangan berbagai mata pelajaran dan bidang untuk mendapatkan tempat dalam kurikulum. Tinjauan atas laporan buku tahunan, misalnya, menunjukkan bahwa hampir setiap kelompok mata pelajaran menekan lebih banyak waktu dalam kurikulum. Prinsip signifikansi sosial memberikan panduan penting bagi pekerja kurikulum dalam menyelesaikan masalah.

### ***Prinsip Pertumbuhan***

Kedua yaitu prinsip pertumbuhan. Ada banyak hal dalam proses ini yang menjadi perhatian utama bagi siapa saja yang melakukan untuk merencanakan kurikulum. Karena peserta didik berawal dari anak-anak akan tumbuh dewasa, apa yang pantas pada suatu waktu dalam kegiatan dan bimbingan mungkin tidak pantas di waktu lain; apa yang merupakan harapan yang masuk akal pada suatu waktu adalah harapan yang sepenuhnya tidak masuk



akal di waktu lain; apa yang mewakili, perilaku yang dapat diterima pada suatu waktu adalah perilaku yang tidak dapat diterima di waktu lain. Oleh karena itu, program sekolah harus dikembangkan dengan pengakuan penuh terhadap tingkat pertumbuhan dari peserta didik. Kegiatan, bahan, bimbingan, harapan semua aspek kurikulum harus memperhitungkan status pertumbuhan anak yang diajar. Pentingnya pertumbuhan agak diakui secara umum dalam kehidupan fisik peserta didik. Diamati.

### ***Prinsip Perbedaan Individu***

Ketiga yaitu perbedaan individu. Dalam mengembangkan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa pada berbagai tingkat kemampuan sehingga cenderung merasa bahwa tidak banyak yang bisa dikatakan. Faktanya adalah, bagaimanapun, bahwa implikasi paling penting dari perbedaan individu tidak dirasakan dalam banyak rencana kurikulum. Ada tiga fakta yang tak terhindarkan yang harus dihadapi pekerja pendidikan tentang perbedaan individu. Ini bukan fakta yang hanya bisa ditoleransi dalam pekerjaan sekolah, melainkan mereka harus dijadikan pertimbangan dasar untuk memasuki semua fase perencanaan dan pengembangan program kurikulum. Yang pertama adalah bahwa keberadaan perbedaan individu adalah kondisi alam yang normal yang pasti hadir dalam semua karakteristik dan kemampuan. Perbedaan individu tidak dapat dihilangkan meskipun diinginkan untuk melakukannya. Apakah itu berlari, melompat, membaca, berbicara, mengetik, melukis gambar, tinggi, berat, atau kecerdasan, jangkauan pencapaian yang luas di antara individu adalah normal dan tak terhindarkan. Tidak hanya individu sangat berbeda satu sama lain dalam hal kemampuan dan karakteristik tetapi seseorang yang diberikan akan sangat bervariasi dalam kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Memang benar bahwa secara umum seseorang yang cenderung lebih unggul pada satu titik, akan cenderung lebih unggul dalam hal lain. Yang kedua yang sering diabaikan adalah bahwa perbedaan bukanlah kejahatan yang tak terbantahkan yang dianggap oleh para pekerja sekolah. Sebagian besar kekayaan hidup dan banyak pencapaian penting pria muncul dari perbedaan dalam kapasitas, kemampuan, dan pandangan mereka. Di mana ada pemimpin harus ada pengikut, di mana ada produsen seni harus ada konsumen seni. Pencapaian fenomenal dalam garis apa pun adalah fenomenal hanya jika dibandingkan dengan pencapaian orang lain yang tidak

melakukannya dengan baik. Yang ketiga, pendidikan, jika memadai, cenderung meningkat daripada mengurangi sebagian besar perbedaan. Perbandingan berbagai budaya menunjukkan bahwa masyarakat di mana terdapat tingkat peradaban yang lebih tinggi menunjukkan rentang perbedaan yang jauh lebih luas antara individu daripada masyarakat dengan tingkat peradaban yang lebih rendah.

### ***Prinsip Integrasi***

Prinsip yang terakhir yaitu integrasi. Jelas bahwa seseorang berkembang secara keseluruhan, bukan dalam segmen. Telah terbukti bahwa tidak mungkin untuk memberikan pengalaman yang hanya memengaruhi sebagian individu. Setiap aktivitas di mana orang terlibat, setiap pengalaman yang dimilikinya, melibatkannya sebagai organisme total. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman sama-sama meresap, mewakili dalam arti yang sangat nyata suatu remake lengkap dari organisme. Ketika seseorang berpikir, seluruh keberadaannya, aspek biologis dan emosional serta intelektual, dilibatkan dan sedang diubah. Tidak mungkin untuk memisahkan elemen-elemen ini dalam situasi belajar atau untuk menghilangkan pengaruh masing-masing pada semua tanggapan yang dilakukan seseorang.

### **Pengembangan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Di MBS Prambanan**

Pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan bagi lembaga pendidikan agar proses pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Majid menjelaskan bahwa pengembangan merupakan proses dalam mendesain sebuah pembelajaran. Agar pengembangan tersebut efektif maka harus memperhatikan prinsip logis dan sistematis dalam proses pelaksanaannya dengan berdasarkan pada potensi dan kompetensi peserta didik (Majid, 2005).

Pengembangan pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan terutama oleh guru di kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran, baik terkait dengan materi pembelajaran, media dan metode yang digunakan, bahkan juga evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengembangan materi pembelajaran berarti bahwa guru mengembangkan materi yang diajarkan agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini dan konteks kehidupan siswa. Pengembangan media dan metode pembelajaran berarti bahwa baik media dan metode

yang digunakan oleh guru dalam mengajar harus memperhatikan perkembangan sains dan teknologi, kebutuhan siswa, dan karakteristik materi yang diajarkan. Pengemb (Hamid, 2013). Pengembangan evaluasi pembelajaran berkenaan dengan teknik dan instrumen yang digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian baik proses maupun hasil belajar. Evaluasi harus bersifat otentik.

### ***Integrasi Kurikulum Nasional dan Pesantren***

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pondok pesantren modern MBS yaitu menerapkan perpaduan antara kurikulum pendidikan nasional yang mengacu pada kurikulum 2013 serta kurikulum pesantren yang berangkat dari pendidikan pesantren modern. Program pesantren yang dilaksanakan oleh pondok pesantren MBS ini ialah Tahfidz Al-Qur'an dan Al-Hadits Al-Lughoh Al-Yaumiyah, olah raga dan bela diri, jurnalistik, kemasyarakatan dan keorganisasian. Sebagai program penunjang, MBS juga mengadakan program remedial teaching bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Bagi peserta didik kelas 3 dan 6, disediakan bimbingan belajar intensif untuk ujian nasional serta bimbingan belajar intensif ujian pondok. Sementara itu, program unggulan pesantren ialah Tahfidz Al-Qur'an, penyaluran minat dan bakat serta program bahasa, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Kurikulum yang diterapkan di MBS Prambanan sesuai dengan konsep yang ditawarkan Kuntowijoyo dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam berbasis profetik. Konsep yang dimaksud adalah metodologi integralisasi dan objektifikasi (Kuntowijoyo, 2007). Perpaduan kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di atas merupakan perwujudan dari integralisasi. Dengan adanya integrasi atau perpaduan antara Islam dan Ilmu maka diharapkan juga ada penyatuan antara wahyu Tuhan dan pikiran manusia. Hal inilah yang lebih banyak membedakan pendidikan profetik dan pendidikan Islam yang selama ini dipakai, pendidikan Islam yang selama ini digunakan oleh lembaga pendidikan Islam lebih kepada Islamisasi atau doktrinasi.

Sebagai bagian dari konsep pendidikan profetik dan pengejawantahan dari kurikulum yang digunakan, lembaga pendidikan ini mengadakan Tahfidz Al Qur'an dan Al-Hadits Al-Lughoh Al-Yaumiyah, olah raga dan bela diri, jurnalistik, keorganisasian dan kemasyarakatan dan keorganisasian. Program tersebut merupakan konsep pendidikan profetik. Program ini telah sesuai dengan dengan tujuan pendidikan profetik yang tidak lepas

1 dari nilai nilai Al-Qur'an dan Sunnah, yakni prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, persamaan dan pembebasan, kontinuitas dan berkelanjutan serta prinsip kesehatan dan keutamaan (Nazir, 2011). Integrasi kurikulum pendidikan pesantren dan pendidikan nasional di PPM MBS Yogyakarta ialah upaya untuk mengkolaborasikan konsep pendidikan Islam berbasis Al-Quran dan Sunnah dengan pendidikan modern. Dengan demikian, dengan pendidikan integrative ini siswa mampu terbuka dengan ilmu-ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora serta IPTEK yang berbasis budaya. Buah harapannya adalah tercipta siswa dan manusia yang tidak bersikap hedonis, materialis dan sekuler, hal ini sebab agama dihadirkan senafas dengan keilmuan. 24 Komponen kurikulum yang meliputi tujuan, materi, strategi pembelajaran dan evaluasi diarahkan kepada penanaman nilai Islam berbasis cita-cita etik dan profetik. Rosyadi & Khoiron (2009) menjelaskan bahwa pada strata sekolah menengah kurikulum diorientasikan pada pemahaman, pengembangan dan penerapan keyakinan keislaman, kecintaan kepada Nabi serta pemahaman mengenai hubungan antara ilmu dan amal, antara ilmu dan pembangunan nasional, sehingga tercipta kepekaan rasa, ketajaman intelektual serta mampu berkomunikasi.

Bloom (1956) menjelaskan bahwa aspek yang harus dibangun dalam diri peserta didik ialah aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan itu, PPM MBS Yogyakarta membangun tujuan dalam rangka mencetak kader bangsa yang kuat dalam iman, berilmu serta berakhlak mulia untuk kemudian diharapkan turut terlibat dalam membangun bangsa sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan pembelajaran sebagai komponen kurikulum ini diarahkan pada integrasi kurikulum umum, yakni kurikulum Diknas dan Kurikulum pesantren modern, Sesuai dengan jenjang pendidikan strata menengah maka orientasi materi pendidikan Islam diarahkan pada materi al-Qur'an, Hadits, Sirah dan Sejarah Islam, Fiqh, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Bumi dan Sejarah Kultur peradaban (Rosyadi & Khoiron, 2009).

Subtansi materi inilah yang diberikan dan internalisasikan dalam diri siswa di pondok pesantren MBS Yogyakarta. Di pondok Pesantren MBS Yogyakarta sendiri, materi yang diberikan ialah Faroid, Kemuhammadiyah, Nahwu, Mahfudzot, Insha, Tahsin, Qur'an, Mutholaah, Fiqh, Aqidah, Hadits, ulumul Qur'an, tamrin lughoh, Mustolah Hadis, Tarikh, Balagoh, Q. Fiqhiyah, Turuq Tadris, Shorof 6 dan lain sebagainya.

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam berbasis profetik ialah prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh dan prinsip obyektivitas. Adapun mengenai evaluasi pendidikan berbasis profetik, tugas monitoring peserta didik tidak hanya bertumpu pada guru saja, namun semua tenaga kependidikan serta orangtua siswa turut terlibat dalam evaluasi.

Tujuan pendidikan hakikatnya merupakan upaya untuk mengarahkan serta membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan yang disepakati. Tujuan pendidikan Islam sendiri diarahkan untuk membentuk kepribadian Muslim yang paripurna (insan kamil) sehingga mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Tujuan pendidikan profetik tidak bisa terlepas dari prinsip Islam yang berasal dari spirit Al-Qur'an dan Sunnah. Pertama, prinsip integrasi yang memandang bahwa terdapat keterpaduan dan kesatuan antara dunia dan akhirat. Kedua, prinsip keseimbangan yakni keseimbangan antara rohaniah dan jasmaniah, ilmu murni dan terapan, teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut antara syariah, akidah dan akhlak. Ketiga ialah prinsip persamaan dan kebebasan, yakni manifestasi dari prinsip tauhid, bahwa semua orang sama sebagai makhluk dan berasal dari pencipta yang sama. Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Konsep dan prinsip ini adalah manifestasi dari konsep pendidikan seumur hidup. Dalam Islam, kegiatan pendidikan adalah kewajiban yang tidak boleh berakhir. Kelima, prinsip kemaslahatan dan keumatan. Prinsip tauhid yang masuk dalam sistem moral memiliki energi yang banyak untuk membela hal-hal yang bersifat masalah atau berguna bagi kehidupan.

Isi kurikulum merupakan salah satu komponen kurikulum yang berkenaan dengan sejumlah pengetahuan dan materi pelajaran yang tergambar dalam isi mata pelajaran. Prinsip yang digunakan dalam merancang materi ialah; pertama, pengembangan pendekatan religius yang meliputi semua cabang ilmu pengetahuan. Kedua, isi pelajaran yang bersifat religius terlepas dari materi yang jemu dan tidak bermakna, ketiga ialah perencanaan yang mempertimbangkan prinsip kontinuitas/kesinambungan, sekuensi dan integrasi. Pada paradigma pengembangan pendidikan profetik, dalam tingkat menengah, materi yang dapat

dikembangkan <sup>1</sup> terkait dengan keterampilan atau strategi membaca cepat serta kreativitas menulis.

Media adalah sarana yang menjembatani dalam pengajaran. Media yang dipakai oleh pendidik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi serta memahami sajian isi dari pendidik. Media ini diperlukan dalam upaya mengatasi hambatan psikologis, fisik, kultural dan lingkungan. Pada masa kenabian Muhammad saw, media dakwah/pembelajaran yang dipakai masih sangat sederhana, tentu sangat berbeda dengan zaman sekarang yang selalu mengalami perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih.

Pendidikan nalar profetik, media harus mampu menjadi alat pembantu bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Meski demikian, guru harus lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi sebab dikhawatirkan teknologi justru lebih mapan dari kekuatan guru dalam membentuk kepribadian murid di dalam kelas.

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam berbasis profetik ialah prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh dan prinsip obyektivitas. Adapun mengenai evaluasi pendidikan berbasis profetik, tugas monitoring peserta didik tidak hanya bertumpu pada guru saja, namun semua tenaga kependidikan serta orangtua siswa turut terlibat dalam evaluasi.

Upaya membumikan nilai-nilai profetik dengan metode tauladan dan pembiasaan, peran pimpinan pondok adalah sebagai pihak yang terus memberikan kontrol atas jalannya pembelajaran yang memiliki <sup>13</sup> nilai Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Struktur pimpinan MBS Yogyakarta selalu mengadakan pengayaan, bukan hanya kepada siswa namun juga kepada para guru. Perbedaan latar belakang pendidikan menjadikan para guru kerap tak sejalan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Maka pada konteks ini, pimpinan lembaga memberikan pembinaan dan pengayaan serta pengawasan pada proses pengajaran guru di sekolah.

#### ***MBS Sebagai Pusat Pembinaan Akhlak***

Sebagai lembaga yang memiliki visi membangun peserta didik yang memiliki keunggulan moral dan intelektual, MBS prambanan merupakan pusat pembinaan akhlak sekaligus pengembangan ilmu-ilmu umum. MBS memiliki tanggung jawab untuk

menyiapkan generasi yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai islam yang bersumber dari ajaran al-quran dan hadis. Karakter tanggung jawab, jujur, dapat dipercaya dan berintegritas merupakan contoh dari karakter peserta didik.

Sebagian karakter yang ditanamkan di lingkungan Muhammadiyah Boarding School adalah:

#### ***Ketaatan dalam beribadah***

Ketaatan beribadah merupakan karakter utama bagi siswa MBS Prambanan. Para guru dan ustad di MBS Prambanan selalu menekankan kepada para siswa bahwa ibadah merupakan kebutuhan bagi seorang Muslim, sekaligus sebagai hamba Tuhan. Ibadah bukan dianggap sebagai beban. Perbedaan cara pandang terhadap ibadah ini akhirnya akan berdampak terhadap semangat para siswa dalam menjalankannya. Siswa yang memandang bahwa ibadah merupakan kebutuhan maka ia akan menjalankan ibadah tersebut dengan ringan. Namun bagi siswa yang memandang ibadah sebagai sebuah bebat maka ia akan merasa berat dalam menjalankannya. Selain ibadah wajib, MBS Prambanan juga membiasakan para siswa agar menjalankan ibadah yang bersifat sunnah. Beberapa contoh ibadah sunnah yang dilaksanakan para siswa adalah: puasa sunah senin kamis, puasa daud, sholat-sholat sunnah, baca al-quran, dan amalan-amalan sunnah yang lain. Mereka berjalan dengan penuh kesadaran diri dan tanggung jawab tanpa mengganggu aktivitas-aktivitas lain yang diwajibkan oleh pondok pesantren.

Selain ketaatan dalam beribadah, MBS juga membentuk karakter siswa berupa semangat menuntut ilmu, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan membangun pergaulan yang baik dengan sesama. Manajemen modern yang diterapkan oleh MBS tidak menjadikan lembaga ini kehilangan ciri khas kepesantrenannya. Para santri dituntut gara selalu menghormati para pembimbing, ustad, dan seluruh pembina di asrama. Para santri juga dibentuk dan dibiasakan agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi dengan melaksanakan berbagai program dan kegiatan seperti Amal Bakti Santri dan Bakti sosial pada masyarakat umum.

#### **KESIMPULAN**

Ada dua kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, pengembangan kurikulum menganut tiga prinsip sebagai berikut yaitu; prinsip signifikansi sosial, prinsip pertumbuhan, prinsip perbedaan individu, dan prinsip integrasi. Prinsip signifikansi sosial bermakna bahwa sekolah didirikan dan berdiri di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, proses kurikulum dan pembelajaran di sekolah harus mampu membantu masyarakat dalam mencapai tujuan sosialnya. Prinsip pertumbuhan adalah prinsip yang memperhatikan fase-fase perkembangan peserta didik yang selalu tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan peserta didik meniscayakan kurikulum dan pembelajaran di sekolah perlu beradaptasi dengan situasi, kondisi, dan tuntutan di tempat dan waktu peserta didik hidup. Prinsip perbedaan individu meniscayakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah mengakomodasi perbedaan individual siswa. Mereka memiliki bakat, minat, karakteristik perkembangan yang berbeda satu sama lain. Prinsip yang terakhir, integrasi bermakna bahwa pengembangan kurikulum dan pembelajaran harus mampu membentuk para siswa tumbuh menjadi pribadi yang utuh, tidak mengalami split-personality. Pribadi yang memiliki keseimbangan jiwa dan raga, pengetahuan, sikap dan ketrampilan, aspek duniawi dan juga ukrowi.

Kedua, implementasi pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di MBS Prambanan meliputi dua hal, yaitu; integrasi kurikulum pendidikan nasional dan pondok pesantren, dan kedua; menjadikan MBS sebagai pusat pembinaan akhlak siswa. Integrasi kurikulum pendidikan nasional dan pondok pesantren dilakukan dengan cara MBS Prambanan menerima sepenuhnya kurikulum yang berlaku secara nasional berupa Kurikulum 2013 sebagai bagian dari mewujudkan cita-cita pendidikan nasional namun dengan menambah kurikulum pesantren khas MBS Prambanan. Sedangkan MBS sebagai pusat pembinaan akhlak merupakan konsekuensi logis sekaligus perwujudan dari cita-cita lembaga yang ingin membekali para siswanya penguasaan sains dan teknologi sekaligus memiliki bekal ilmu-ilmu keagamaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Creswell. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.



Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. Los Angeles: Sage.

2 Gomm, R., Hammersley M., & Foster, P. (Eds.). (2000). *Case study method. Key issues, key texts*. London: Sage.

32 Hitchcock, G. & Hughes, D. (1995). *Research and the teacher*. London: Routledge.

8 Miles, M. B., Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.

Noor, K. B. M. (2008). Case study; A strategic research methodology. *American Journal of Applied Sciences*, 5(11), 1602–1604.

2 Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2001). *Handbook of action research: Participative inquiry and practice*. London: Sage.

2 Vandenberghe, R. & Kelchtermans, G. (2002). Leraren die leren om professioneel te blijven leren: kanttekeningen over context [Teachers who learn to continue to learn professionally: contextual comments]. *Pedagogische Studien*, 79(4), 339–351.

2 Yin, R. K. (2006). Case study methods. In *In: J.L. Green, G. Camilli, & P. B. Elmore (Eds.), Handbook of complementary methods on educational research*. (pp. 111–122). Washington DC: American Educational Research Association.

19 Hamalik, & Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamid, H. (2013). *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.

Knowles, J. G. (1993). *Akun sejarah hidup sebagai cermin: jalan praktis untuk konseptualisasi refleksi dalam pendidikan guru*. Dalam *J. Calderhead & P. Gates (Eds.), Konseptualisasi refleksi dalam pengembangan guru (hlm. 70-92)*. London: The Falmer Press.

Kuntowijoyo. (2007). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

6 Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

2 Morris, P., & Adamson, B. (2010). *Kurikulum, sekolah dan masyarakat di Hong Kong*. Hong Kong: Hong Kong University Press.

22 Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Pamphilon, B. (2000). "*Membalikkan Ikan dari Air: Peran Pendidik dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis.*" *Bagaimana Mengembangkan Keterampilan Berpikir.* Bangkok: Universitas Chulalongkorn.

<sup>28</sup>  
Pembelajaran, T. P. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT RajaGrafindo.

<sup>27</sup>  
Rosyadi, & Khoiron. (2009). *Pendidikan Profetik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syaodih, N. (2010). *Pengembangan Kurikulum.* Bandung: PT Remaja Rosdaya.

<sup>4</sup>  
Undang-Undang Republik Indonesia No.XX Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.

# Pengembangan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

## ORIGINALITY REPORT

# 19%

SIMILARITY INDEX

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://anzdoc.com">anzdoc.com</a> Internet	111 words — 2%
2	<a href="http://www.tandfonline.com">www.tandfonline.com</a> Internet	108 words — 2%
3	<a href="http://muhammadiyahboarding.sch.id">muhammadiyahboarding.sch.id</a> Internet	71 words — 2%
4	<a href="http://mpi2011radenintan.blogspot.com">mpi2011radenintan.blogspot.com</a> Internet	39 words — 1%
5	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet	33 words — 1%
6	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	33 words — 1%
7	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet	30 words — 1%
8	<a href="http://dergipark.org.tr">dergipark.org.tr</a> Internet	29 words — 1%
9	<a href="http://www.springerprofessional.de">www.springerprofessional.de</a> Internet	28 words — 1%
10	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet	27 words — 1%
11	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet	25 words — 1%

12	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet	22 words — < 1%
13	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet	20 words — < 1%
14	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet	19 words — < 1%
15	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet	19 words — < 1%
16	<a href="http://repository.iainpalopo.ac.id">repository.iainpalopo.ac.id</a> Internet	19 words — < 1%
17	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet	19 words — < 1%
18	<a href="http://dwifitriyanurlaily.blogspot.com">dwifitriyanurlaily.blogspot.com</a> Internet	16 words — < 1%
19	<a href="http://repository.uksw.edu">repository.uksw.edu</a> Internet	14 words — < 1%
20	<a href="http://jurnal.stikmakassar.ac.id">jurnal.stikmakassar.ac.id</a> Internet	12 words — < 1%
21	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet	11 words — < 1%
22	<a href="http://mathline.unwir.ac.id">mathline.unwir.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%
23	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%
24	<a href="http://stf081100039.wordpress.com">stf081100039.wordpress.com</a> Internet	10 words — < 1%
25	<a href="http://pesantren.uii.ac.id">pesantren.uii.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%

26	Tom F.H. Smits, Paul Janssenswillen. "Multicultural teacher education: a cross-case exploration of pre-service language teachers' approach to ethnic diversity", International Journal of Qualitative Studies in Education, 2019 Crossref	10 words — < 1%
27	<a href="http://www.rumahteladan.com">www.rumahteladan.com</a> Internet	9 words — < 1%
28	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet	9 words — < 1%
29	<a href="http://landasanpendidikanislam-bdl.blogspot.com">landasanpendidikanislam-bdl.blogspot.com</a> Internet	9 words — < 1%
30	<a href="http://www.melawikab.go.id">www.melawikab.go.id</a> Internet	9 words — < 1%
31	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
32	<a href="http://orca.cf.ac.uk">orca.cf.ac.uk</a> Internet	8 words — < 1%
33	<a href="http://www.senior.co.id">www.senior.co.id</a> Internet	8 words — < 1%
34	<a href="http://edhakidam.blogspot.com">edhakidam.blogspot.com</a> Internet	8 words — < 1%
35	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
36	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
37	<a href="http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id">e-journal.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
38	<a href="http://kakauciha.blogspot.com">kakauciha.blogspot.com</a> Internet	8 words — < 1%

---

39 Jessica Lianita Agnelleide Loong, Treesje Runtu, Meily Y. B. Kalalo. "ANALISIS TINGKAT PERTUMBUHAN PENERIMAAN PAJAK PENGAMBILAN BAHAN GALIAN GOLONGAN C DI KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE", GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI, 2017

7 words — < 1%

Crossref

---

40 Anwari Adi Nugroho, Nur Rokhimah Hanik, Tri Wiharti. "PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL AJAR BERBASIS ACTIVE LEARNING BAGI KELOMPOK GURU SMP TA'MIRUL ISLAM SURAKARTA", Jurnal Terapan Abdimas, 2018

7 words — < 1%

Crossref

---

41 Octavian Hendra Priyatno, Anjar Mukti Wibowo. "Pola Kepemimpinan Kepala Desa Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Umat Beragama (Studi Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014

6 words — < 1%

Crossref

---

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON